

Halaman Pengesahan  
NASKAH PUBLIKASI

Yang Berjudul:

SIKAP PETANI TERHADAP SOSIALISASI PROGRAM PENGEMBANGAN  
AGROWISATA KELENGEŅG DI DESA TAWANGSARI, KECAMATAN  
PENGASIH, KABUPATEN KULON PROGO

Oleh:

Martha Buge

2014 0220 159

Program Studi Agribisnis

Pembimbing Utama,



Ir. Lestari Rahayu, MP  
NIK: 19650612199008 133 008


Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. Indardi, M.Si  
NIK: 19651013199303 133 016



Mengetahui  
Ketua Program Studi Agribisnis



Ir. Eni Istiyanti, MP  
NIK: 19650120 199812 133 003

**SIKAP PETANI TERHADAP SOSIALISASI PROGRAM PENGEMBANGAN  
AGROWISATA KELENGKENG DI DESA TAWANGSARI  
KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO**

*The Attitude Of Farmers To The Socialization Of Agro-Tourism Development Program Of  
Kelengkeng In Tawang Sari Village Pengasih Distric  
Kulon Progo Regency*

**Martha Buge / 20140220159**

**Ir. Lestari Rahayu, MP/Dr.Ir. Indardi, M. Si**  
*Agribusiness Department Faculty Of Agriculture  
Muhammadiyah University Of Yogyakarta*

**ABSTRACT**

*Tawang Sari Village, Pengasih Distric, Kulon Progo Regency has a program of agro-tourism development of kelengkeng in order to increase people's income. However, the program cannot be done optimally, so this research is conducted to find out farmers' attitude and factors influencing farmers' attitude to socialization of agro-tourism development program of kelengkeng. The data was collected by interviewing 30 respondents from all farmer group member, and analyzed using score and rank spearman. The attitude of farmers to the socialization of agro-tourism development program of kelengkeng can be known from cognitive attitude which resulted score 36,83 for the category of very know, affective attitude resulted in 37,77 score included in the category strongly agree, and conative attitude gave score 37,50 included in category very interested. The overall attitude of the farmers is very good. The factors affecting attitude which have strong correlation with the positive direction is the variables that exist in the program activities which involving community leaders.*

**Keywords:** *Farmers attitude, agro-tourism socialization program, kelengkeng*

**INTISARI**

Dusun Soropadan, Desa Tawang Sari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo memiliki program pengembangan agrowisata kelengkeng agar mampu menambah pendapatan sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, dari awal adanya program tersebut belum bisa dikatakan berkembang dengan optimal, sehingga penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui sikap petani dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan mengambil seluruh anggota kelompok tani sebanyak 30 responden, dianalisis menggunakan skoring dan rank spearman. Sikap petani

terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng dapat diketahui dari sikap kognitif menghasilkan skor 36,83 termasuk dalam kategori sangat tahu, sikap afektif menghasilkan skor 37,77 termasuk dalam kategori sangat setuju, dan sikap konatif menghasilkan skor 37,50 termasuk dalam kategori sangat tertarik. Sikap petani secara keseluruhan sangat baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yang memiliki hubungan kuat dengan arah positif yaitu variabel frekuensi kehadiran petani dalam kegiatan program yang melibatkan tokoh masyarakat.

**Kata Kunci:** Sikap petani, sosialisasi program agrowisata, kelengkeng

## PENDAHULUAN

Pendapatan daerah merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan ekonomi daerah itu sendiri dan penerimaan yang sangat penting bagi pemerintah daerah dalam menunjang pembangunan daerah guna membiayai proyek-proyek dan kegiatan-kegiatan daerah. Pengembangan potensi akan menciptakan pendapatan asli daerah bagi yang berguna untuk melaksanakan tujuan pembangunan (Brata 2003).

Secara umum setiap daerah masih mengandalkan sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan daerahnya, sehingga dapat meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Bahkan saat ini, sudah sangat banyak pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan daerahnya dari sektor pertanian yang berbasis wisata atau biasa disebut agrowisata.

Tepatnya di Dusun Soropadan, Desa Tawang Sari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo memiliki potensi baru yaitu tanaman kelengkeng. Awalnya pada tahun 2014, pemerintah desa mengadakan rapat bersama warga untuk membahas tanaman apa yang bisa dibudidayakan selain tanaman yang ada di sana guna membantu menambah penghasilan warga masyarakat di dusun tersebut. Setelah diadakannya rapat, kemudian beberapa warga mengusulkan kepada pemerintah desa untuk memilih budidaya tanaman kelengkeng, karena dilihat dari CV. Ijo Royo-royo merupakan usaha yang bergerak dibidang jual-beli tanaman buah serta melayani konsultasi dan pendampingan perkebunan ini mencoba menanam bibit kelengkeng yang ditanam di daerah tersebut dan ternyata tanaman kelengkeng ini bisa tumbuh subur. Pada bulan maret 2014, pemerintah desa membagi 1.000 bibit tanaman kelengkeng ke petani dan mengadakan penanaman perdana bersama Bupati Kulon Progo.

Pada tahun 2016, tanaman kelengkeng di Dusun Soropadan, Desa Tawang Sari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo dengan pertama kalinya berbuah pada umur 2,5 tahun, mampu menghasilkan buah kelengkeng dengan kualitas sangat bagus bisa mencapai sekitar 20-40 kg/pohon. Buah yang dihasilkan cukup bagus, baik dari ukuran, rasa maupun kandungan airnya. Tanaman yang dikembangkan itu merupakan kelengkeng jenis *new crystal*. Namun, masih banyak tanaman kelengkeng yang belum berbuah tapi sudah berbunga, hal ini berarti petani sudah memberi boster terhadap tanaman kelengkeng yaitu perangsang tumbuhnya bunga. Selain itu, ada juga tanaman kelengkeng yang belum berbunga karena banyak petani yang belum memberikan boster terhadap tanaman kelengkeng.

Melihat adanya potensi baru yaitu tanaman kelengkeng di Kulon Progo, pada tahun yang sama yaitu tahun 2016 akhir, pemerintah memberi bantuan kedua 1.000 bibit tanaman buah kelengkeng kepada petani bertujuan untuk merintis kebun buah kelengkeng yang akan dijadikan agrowisata tanaman buah kelengkeng. Pengembangan agrowisata kelengkeng di daerah tersebut merupakan program pemerintah desa agar mampu meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat. Sentra tanaman buah kelengkeng akan menjadi daya tarik utama bagi wisata di Desa Tawang Sari, Kecamatan Pengasih. Apalagi dengan adanya bandara baru di wilayah Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo diprediksikan akan mampu mendatangkan banyak wisatawan berkunjung ke wilayah Kabupaten Kulon Progo. Lokasi tanaman buah kelengkeng hanya berjarak 4 km dari calon bandara baru di Kabupaten Kulon Progo.

Sampai pada tahun 2017, total bibit yang diberikan oleh pemerintah desa kepada petani sudah mencapai 3.000 bibit dengan tujuan untuk menjadikan desa tersebut sebagai agrowisata kelengkeng. Dengan adanya program tersebut, secara langsung akan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan seperti petani merencanakan membangun sejumlah fasilitas pendukung misalkan tempat parkir, andong, sewa sepeda dan juga sentra penjualan batik, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Namun dari awal adanya program tersebut sampai tahun 2018, tanaman kelengkeng masih banyak yang belum berbuah karena belum diberi boster dan banyak juga tanaman kelengkeng yang mati dan tidak dapat berbunga walaupun sudah diberi boster, hal ini diduga karena petani kurang baik dalam merawat tanaman kelengkeng.

Petani hanya menambah perencanaan dari acara sosialisasi yang pernah diadakan pada tahun 2014 dan 2016 yaitu tentang perencanaan program pengembangan agrowisata kelengkeng meliputi sarana dan prasarana yang akan dibangun. Akan tetapi perencanaan tersebut belum terealisasi untuk mendukung berkembangnya program pengembangan agrowisata. Oleh sebab itu, keberadaan agrowisata kelengkeng di Dusun Soropadan belum bisa dikatakan berkembang dengan optimal dari total petani kelengkeng yang ada. Sehingga perlu diketahui bagaimana sikap petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng di Dusun Soropadan, Desa Tawang Sari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani kelengkeng terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani kelengkeng terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng.

## **METODE PENELITIAN**

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dalam penelitian ini akan digunakan untuk mencari informasi tentang sikap petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani kelengkeng.

Penelitian dilakukan di Dusun Soropadan, Desa Tawang Sari, Kecamatan Pengasih, Kulon Progo merupakan wilayah yang memiliki program pengembangan agrowisata kelengkeng. Responden yang diambil pada penelitian ini yaitu seluruh anggota petani sebanyak 30 petani yang sudah mendapatkan bantuan bibit kelengkeng. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara wawancara responden maupun *stakeholder* dilakukan dengan alat bantu berupa kuesioner.

Sikap secara keseluruhan diukur dengan menghitung menggunakan rumus jarak interval, sebagai berikut:

$$\text{Interval (i)} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{bobot skor}}$$

$$= \frac{132 - 33}{4} = 24,75$$

Tabel 1. Pengukuran sikap secara keseluruhan

Kategori	Pengukuran Skor
Tidak Baik	33,00 - 57,74
Kurang Baik	57,75 - 82,49
Baik	82,50 - 107,24
Sangat Baik	107,25 - 132,00
<b>Kisaran Skor</b>	<b>33,00-132,00</b>

Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang berpengaruh dengan sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng menggunakan analisis Korelasi Rank Spearman dengan rumus sebagai berikut:

$$rs = \frac{1 - 6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

Rs : Koefisien Rank Spearman

D : Selisih ranking antar variable

N : Jumlah sampel

Menurut Sugiyono (2012) kategori nilai koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

0,00-0,99 : Sangat Lemah

0,20-0,399 : Lemah

0,40-0,599 : Sedang

0,60-0,799 : Kuat

0,80-1,000 : Sangat Kuat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### SIKAP PETANI TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN AGROWISATA KELENGKENG

Sikap petani dibagi menjadi 3 aspek yaitu sikap kognitif (pengetahuan), sikap afektif (tanggapan), dan sikap konatif (kecenderungan berperilaku).

## 1. Sikap Kognitif

Sikap kognitif merupakan pengetahuan petani kelengkeng terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng yang mencakup 3 indikator yaitu pengetahuan tentang informasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan pertemuan rutin.

Sikap kognitif petani termasuk dalam kategori sangat tahu. Hal ini dikarenakan seluruh anggota petani hadir disetiap kegiatan acara program agrowisata kelengkeng seperti sosialisasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan pertemuan rutin. Petani tidak hanya sekedar hadir disetiap acara, namun petani juga memahami apa yang disampaikan oleh pemateri.

Tabel 2. Perolehan Skor dan Kategori Sikap Kognitif

No	Item	Distribusi Responden				Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TT	KT	T	ST		
1	Adanya informasi program pengembangan agrowisata kelengkeng	0	0	15	15	3,50	
2	Pembicara saat penyampaian informasi	0	4	10	16	3,40	
3	Isi informasi program agrowisata kelengkeng	0	8	13	9	3,03	
<b>Informasi</b>						<b>9,93</b>	<b>Sangat Tahu</b>
1	Adanya penyuluhan budidaya kelengkeng	1	0	6	23	3,70	
2	Pemateri saat penyuluhan	1	0	16	13	3,37	
3	Isi materi dari penyuluhan budidaya kelengkeng	1	0	23	6	3,13	
4	Penanaman bibit kelengkeng	1	3	19	7	3,07	
5	Perawatan tanaman kelengkeng	1	5	20	4	2,90	
6	Pembosteran tanaman kelengkeng	1	0	10	19	3,75	
<b>Penyuluhan</b>						<b>19,73</b>	<b>Sangat Tahu</b>
1	Pertemuan Rutin Setiap 35 Hari Sekali	0	0	3	27	3,90	
2	Pokok Pembahasan di Pertemuan Rutin	0	6	10	14	3,27	
<b>Pertemuan Rutin</b>						<b>7,17</b>	<b>Sangat Tahu</b>
<b>Total</b>						<b>36,83</b>	<b>Sangat Tahu</b>

## 2. Sikap Afektif

Sikap Afektif merupakan perasaan atau tanggapan petani kelengkeng terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng yang mencakup dalam 3 indikator yaitu setuju atau tidak setujunya tentang informasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan pertemuan rutin.

Sikap afektif petani termasuk dalam kategori sangat setuju. Hal ini dikarenakan kegiatan acara program agrowisata kelengkeng seperti sosialisasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan pertemuan rutin memiliki peran penting bagi petani karena dengan dilaksanakannya kegiatan acara tersebut, petani akan memperoleh informasi dan penjelasan tentang program agrowisata dan budidaya kelengkeng.

Tabel 3. Perolehan Skor dan Kategori Sikap Afektif

No	Item	Distribusi Responden				Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TS	KS	S	SS		
1	Adanya informasi program pengembangan agrowisata kelengkeng	0	0	17	13	3,43	
2	Pembicara saat penyampaian informasi	0	0	17	13	3,43	
3	Isi informasi program agrowisata kelengkeng	0	0	15	15	3,50	
<b>Informasi</b>						<b>10,37</b>	<b>Sangat Setuju</b>
1	Adanya penyuluhan program pengembangan agrowisata kelengkeng	1	0	10	19	3,57	
2	Pemateri saat penyuluhan	1	0	16	13	3,37	
3	Isi materi dari penyuluhan budidaya kelengkeng	1	0	16	13	3,37	
4	Penanaman bibit kelengkeng	1	0	19	10	3,27	
5	Perawatan bibit kelengkeng	1	0	19	10	3,27	
6	Pembosteran bibit kelengkeng	1	0	11	18	3,53	
<b>Penyuluhan</b>						<b>20,10</b>	<b>Sangat Setuju</b>
1	Pertemuan Rutin Setiap 35 Hari Sekali	0	0	8	22	3,73	
2	Pokok Pembahasan di Pertemuan Rutin	0	0	13	17	3,57	
<b>Pertemuan Rutin</b>						<b>7,30</b>	<b>Sangat Setuju</b>
<b>Total</b>						<b>37,77</b>	<b>Sangat Setuju</b>



### 3. Sikap Konatif

Sikap Konatif merupakan kecenderungan petani untuk bertindak atau berperilaku terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng yang mencakup dalam 3 indikator yaitu tertarik atau tidak tertariknya tentang informasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan pertemuan rutin.

Sikap konatif petani termasuk dalam kategori sangat tertarik. Hal ini dikarenakan Dusun Soropadan akan dijadikan kawasan agrowisata kelengkeng di Desa tawangsari, dengan demikian petani akan mendapat manfaat dan keuntungan dari program tersebut karena secara langsung akan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan. Terlebih beberapa petani sudah merasakan keuntungan dari budidaya kelengkeng tersebut.

Tabel 4. Perolehan Skor dan Kategori Sikap Konatif

No	Item	Distribusi Responden				Rata-rata Perolehan Skor	Kategori
		TT	KT	T	ST		
1	Adanya informasi program pengembangan agrowisata kelengkeng	0	0	14	16	3,53	
2	Pembicara saat penyampaian informasi	0	0	15	15	3,50	
3	Isi informasi program agrowisata kelengkeng	0	0	12	18	3,60	
<b>Informasi</b>						<b>10,63</b>	<b>Sangat Tertarik</b>
1	Adanya penyuluhan budidaya kelengkeng	1	0	13	16	3,47	
2	Pemateri saat sosialisasi	1	0	15	14	3,40	
3	Isi materi dari penyuluhan budidaya kelengkeng	1	0	20	9	3,23	
4	Penanaman bibit kelengkeng	1	0	21	8	3,20	
5	Perawatan bibit kelengkeng	1	0	20	9	3,23	
6	Pembosteran bibit kelengkeng	1	0	19	10	3,27	
<b>Penyuluhan</b>						<b>19,80</b>	<b>Sangat Tertarik</b>
1	Pertemuan Rutin Setiap 35 Hari Sekali	0	0	6	24	3,60	
2	Pokok Pembahasan di Pertemuan Rutin	0	0	16	14	3,47	
<b>Pertemuan Rutin</b>						<b>7,07</b>	<b>Sangat Tertarik</b>
<b>Total</b>						<b>37,50</b>	<b>Sangat Tertarik</b>

Sikap petani diukur dengan melihat jumlah skor dari semua aspek sikap. Sikap petani terhadap sosialisasi program agrowisata kelengkeng pada masing-masing sikap dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kategori Sikap Petani terhadap Program Agrowisata Kelengkeng

Sikap	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Kategori
Kognitif	11-44	36,83	Sangat Tahu
Afektif	11-44	37,77	Sangat Setuju
Konatif	11-44	37,50	Sangat Tertarik
<b>Total</b>	<b>33-132</b>	<b>112,10</b>	<b>Sangat Baik</b>

Dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap program agrowisata kelengkeng masuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan petani sangat mendukung adanya program tersebut yang merupakan program pemerintah desa menjadikan Dusun Soropadan sebagai kawasan wisata kelengkeng guna menambah pendapatan masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

#### DESKRIPSI FAKTOR BERPENGARUH

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi umur, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan mengikuti organisasi. Distribusi frekuensi responden pada faktor internal dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor internal yang berpengaruh

No.	Uraian	Rata-rata
1	Umur (tahun)	54
2	Pendapatan (Rp/bulan)	1.000.000
3	Pendidikan Formal (60%)	SMA
4	Pendidikan Non Formal (Unit)	0
5	Mengikuti Organisasi (Unit)	1

**Umur** petani rata-rata berumur 54 tahun. Umur tersebut tergolong dalam umur produktif, sehingga para petani masih memiliki fisik yang cukup kuat sehingga menjadikan petani masih aktif dan masih bersemangat melakukan budidaya kelengkeng.

**Pendapatan** petani rata-rata memiliki pendapatan 1.000.000. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar petani tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi

petani dan buruh tani sehingga mereka hanya mengandalkan pada usahatani yang dijalankan.

**Pendidikan Formal.** Petani rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu lulusan SMA. Hal ini berarti sebagian besar petani masih sadar akan pentingnya tingkat pendidikan untuk menambah ilmu pengetahuan dan memiliki pemikiran yang terbuka dengan hal-hal yang baru seperti adanya program pengembangan agrowisata kelengkeng. Penelitian Kusumawardhani dkk (2015), tingkat pendidikan yang tergolong sedang membuat petani cukup bisa menilai program OVOP (*One Village One Product*), sehingga hasil yang belum dilihat oleh petani tidak lantas membuat petani tidak mendukung program tersebut.

**Pendidikan Non Formal.** Sebagian besar petani tidak pernah mengikuti pendidikan non formal seperti pelatihan atau kursus dibidang pertanian terutama pelatihan budidaya kelengkeng. Rendahnya pendidikan non formal yang diikuti oleh petani, sehingga kurangnya pengetahuan tentang pertanian terutama budidaya kelengkeng.

**Mengikuti Organisasi.** Petani kelengkeng sebagian besar hanya mengikuti satu organisasi selain kelompok tani magiraharjo yaitu gabungan kelompok tani sari raharjo.

Sedangkan faktor eksternal meliputi frekuensi menerima bantuan, frekuensi kehadiran petani, dan pemanfaatan media massa. Distribusi frekuensi responden pada faktor eksternal dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor eksternal yang berpengaruh

No	Uraian	Rata-rata
1	Frekuensi Menerima Bantuan Bibit	3
2	Frekuensi Kehadiran Petani Dalam Kegiatan Program Yang Melibatkan Tokoh Masyarakat	4
3	Pemanfaatan Media Massa	0

**Frekuensi Menerima Bantuan.** Sebagian besar petani selalu menerima bantuan bibit kelengkeng yang diberikan pemerintah sebanyak tiga kali bantuan bibit kelengkeng pada tahun 2014, 2016, dan terakhir 2017 karena bantuan bibit tersebut merupakan permintaan dari petani sendiri, sehingga pemerintah memberi bantuan bibit kelengkeng sebanyak 1.000 bibit yang dibagikan kepada anggota kelompok tani sebanyak 30 petani.

**Frekuensi Kehadiran Petani.** Petani termasuk sering hadir disetiap acara kegiatan program agrowisata kelengkeng yang selalu melibatkan tokoh masyarakat seperti di acara penanaman perdana bersama Bapak Bupati, sosialisasi program agrowisata, penyuluhan budidaya kelengkeng, dan saat pembagian bibit kelengkeng kepada anggota kelompok tani.

**Pemanfaatan Media Massa.** Frekuensi petani menggunakan media massa baik media cetak maupun media elektronik untuk mencari informasi tentang agrowisata dan budidaya kelengkeng tergolong rendah. Hal itu disebabkan sebagian besar petani tidak berlangganan koran dan majalah, serta tidak memiliki smartphone karena tidak bisa menggunakannya. Selain itu, petani yang memiliki dan bisa menggunakan smarphone namun tidak dimanfaatkan untuk mencari informasi terkait program tersebut beranggapan petani sudah dapat informasi dari kegiatan-kegiatan program. Penelitian Meinawati dkk (2016), responden dalam menggunakan media massa sangat rendah karena sebagian besar responden sangat kurang mempunyai inisiatif dalam mengakses media massa.

#### HUBUNGAN ANTARA FAKTOR BERPENGARUH DENGAN SIKAP PETANI KELENGKENG TERHADAP SOSIALISASI PROGRAM AGROWISATA KELENGKENG

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Hasil analisis hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hubungan antara Faktor Internal dengan Sikap Petani

<b>Kriteria</b>	<b>Sikap Kognitif</b>	<b>Sikap Afektif</b>	<b>Sikap Konatif</b>	<b>Sikap</b>
Umur	-0,266	-0,124	-0,142	-0,229
Pendapatan	0,206	0,140	0,183	0,177
Pendidikan Formal	0,368	0,339	0,441	0,378
Pendidikan Non Formal	0,129	0,270	0,269	0,240
Mengikuti Organisasi	0,318	0,304	0,271	0,309

**Umur.** Hubungan antara umur dengan sikap petani memiliki hubungan lemah dengan arah negatif yaitu  $rs = -0,266$ . Petani yang berusia lanjut sulit untuk menerima informasi atau materi yang disampaikan oleh pemateri dan memiliki fisik yang lemah

sehingga sulit untuk melakukan kegiatan budidaya kelengkeng. Penelitian Wijayanti (2015), menyatakan bahwa hubungan antara umur dengan sikap petani tidak memiliki hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis semakin tua umur petani, semakin rendah sikap petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum ditolak. Ini berarti semakin tidak produktif umur petani tidak mempengaruhi sikap petani terhadap inovasi budidaya sorgum.

**Pendapatan.** Hubungan antara pendapatan dengan sikap petani memiliki hubungan sangat lemah dengan arah positif yaitu  $rs= 0,177$ . Artinya semakin tinggi pendapatan petani, maka semakin baik sikap petani. Hal itu disebabkan petani yang sudah merasakan keuntungan dari hasil penjualan buah kelengkeng akan semakin tertarik lagi untuk membudidayakan kelengkeng dengan baik agar mendapatkan hasil produksi yang banyak sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih banyak lagi untuk meningkatkan pendapatan petani.

**Pendidikan Formal.** Hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu  $rs= 0,380$ . Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin baik sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal itu disebabkan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi berpengaruh pada pola pikir petani yang lebih maju dan lebih cerdas sehingga biasanya petani mudah memecahkan masalah dan mudah mencari solusi. Selain itu juga petani tersebut mudah menyerap informasi-informasi terkait program agrowisata kelengkeng. Menurut penelitian Damayanti dkk (2016), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap kebijakan subsidi pupuk. Hal itu dikarenakan petani dengan tingkat pendidikan formal tinggi atau rendah melakukan hal sama dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan subsidi pupuk.

**Pendidikan Non Formal.** Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu  $rs= 0,240$ . Semakin tinggi pendidikan non formal petani, maka semakin tinggi sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Semakin banyak petani mengikuti pendidikan non formal dibidang pertanian terutama pelatihan budidaya kelengkeng mampu menambah pengetahuan yang luas tentang kelengkeng dan meningkatkan keterampilan petani dalam melakukan kegiatan budidaya kelengkeng. Penelitian Meinawati dkk

(2016), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA dengan arah positif. Namun, penyuluhan dan pelatihan mengenai STA memang belum pernah dilaksanakan. Hal inilah yang menyebabkan sikap pengrajin gula kelapa terhadap STA buruk, karena kurang informasi dan keterampilan responden.

**Mengikuti Organisasi.** Hubungan antara mengikuti organisasi dengan sikap petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu  $r_s = 0,309$ . Semakin tinggi pengalaman organisasi petani, maka semakin tinggi sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Semakin banyak petani mengikuti pengalaman organisasi dapat melatih soft skill petani seperti mampu berbicara di depan umum, melatih jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, serta dapat bekerjasama dengan tim sehingga petani mampu mengelola perencanaan program agrowisata kelengkeng sampai mampu menyelesaikan masalah agar perkembangan program agrowisata kelengkeng dapat berjalan dengan optimal. Penelitian kurinawan dkk (2016), mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman organisasi dengan sikap petani terhadap program GP-PTT. Semakin lama pengalaman petani mengikuti kegiatan dalam program sejenis, maka akan semakin banyak partisipasi, dengan demikian pengalaman yang dimiliki dapat mendorong pengambilan sikap dan keputusan yang lebih matang mengenai Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT).

Tabel 9. Hubungan antara Faktor eksternal dengan Sikap Petani

<b>Kriteria</b>	<b>Sikap Kognitif</b>	<b>Sikap Afektif</b>	<b>Sikap Konatif</b>	<b>Sikap</b>
Frekuensi Menerima Bantuan Bibit	0,161	0,295	0,257	0,204
Frekuensi Kehadiran Petani Dalam Kegiatan Program Yang Melibatkan Tokoh Masyarakat	0,635	0,532	0,542	0,615
Pemanfaatan Media Massa	0,233	0,263	0,347	0,284

**Frekuensi Menerima Bantuan.** Hubungan antara frekuensi menerima bantuan dengan sikap petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu  $r_s = 0,204$ . Semakin sering menerima bantuan, maka semakin baik sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal itu dikarenakan petani sudah melihat

keberhasilan budidaya tanaman kelengkeng dari petani lainnya sehingga petani tertarik menerima bantuan bibit sebanyak 3 kali diberi bantuan dari pemerintah.

**Frekuensi Kehadiran Petani.** Hubungan antara kehadiran petani dengan sikap petani memiliki hubungan kuat dengan arah positif yaitu  $r_s = 0,615$ . Semakin sering petani hadir dalam kegiatan program pengembangan agrowisata kelengkeng yang melibatkan tokoh masyarakat, maka semakin baik sikap petani terhadap program tersebut. Hal itu dikarenakan petani sering hadir dalam kegiatan program agrowisata kelengkeng yang selalu melibatkan tokoh masyarakat, sehingga petani merasa adanya perhatian dan peduli dari tokoh masyarakat.

**Pemanfaatan Media Massa.** Hubungan antara pemanfaatan media massa dengan sikap petani memiliki hubungan lemah dengan arah positif yaitu  $r_s = 0,284$ . Semakin sering atau petani menggunakan media massa, maka semakin baik sikap petani terhadap program pengembangan agrowisata kelengkeng. Hal tersebut dikarenakan petani banyak mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan agrowisata dan budidaya kelengkeng dari media massa sehingga petani cenderung memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas terutama terkait program agrowisata dan budidaya kelengkeng. Penelitian Marita dkk (2016), terdapat hubungan antara media massa dengan sikap petani terhadap program agrowisata jambu merah karena memang tingkat frekuensi petani dalam memanfaatkan media massa yang tergolong tinggi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Sikap petani terhadap program agrowisata kelengkeng terbagi menjadi tiga sikap yaitu sikap kognitif masuk dalam kategori sangat tahu, sikap afektif masuk dalam kategori sangat setuju, dan sikap konatif masuk dalam kategori sangat tertarik. Secara keseluruhan sikap petani terhadap program agrowisata kelengkeng masuk dalam kategori sangat baik.

Hubungan antara faktor-faktor berpengaruh dengan sikap petani terhadap sosialisasi program pengembangan agrowisata kelengkeng yang memiliki hubungan kuat dengan arah positif yaitu variabel frekuensi kehadiran petani.

## SARAN

1. Sebaiknya petani lebih memerhatikan lagi dalam perawatan tanaman kelengkeng agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Sebaiknya diadakan pelatihan budidaya kelengkeng dan pelatihan wirausaha agribisnis, agar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dan berusahatani.
3. Sebaiknya tokoh masyarakat lebih sering terlibat dalam kegiatan program pengembangan agrowisata kelengkeng, agar petani termotivasi hadir disetiap kegiatan program tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brata, A.A. 2003. *Pendapatan Asli Daerah*. Erlangga, Jakarta.
- Damayanti, V. Lestari, E. Widiyanti, E. 2016. Sikap Petani Terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk di Kecamatan Cawa Kabupaten Klaten. *Agrista*. IV (3).
- Kurniawan, R. Widiyanti, E. Wijianto, A. 2016. Sikap Petani Terhadap Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT). *Agrista*. IV (3).
- Kusumawadhani, S. C. Utami, B. W. Widiyanto. 2015. Sikap Petani Padi Organik Terhadap Program OVOP (*One Village One Product*). *Agrista*. IV (3).
- Meinawati, N. Sutarto. Ihsaniyati, H. 2016. Sikap Petani Terhadap Sub Terminal Agribisnis (STA) di Desa Krendetan Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. *Agrista*. IV (3).
- Marita, Y. Wibowo, A. Ihsaniyati, H. 2016. Sikap Petani Terhadap Pengembangan Agrowisata Jambu Merah Di Desa Jatirejo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. *Agrista*. IV (3).
- Pemerintah Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. 2012. Pertanian. Pemerintah Kabupaten kulon progo Daerah Istimewa Yogyakarta
- Saeko, S.A. (2011). Respon Petani Padi Dalam Penggunaan Pupuk Petragonik Di Kecamatan Blora Kabupaten Blora. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, USM, Surakarta
- Suandi. Siata, R. Sardi, I. 2013. Sikap Petani Terhadap Program Pencetakan Sawah Baru di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Sosio Ekonomika Bisnis*. XVI (2).
- Susanti, D. 2013. Sikap Petani Terhadap Keberadaan Gudang Komoditi Dengan Sistem Resi Gudang (RSG) Di Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.